

JADWAL PENGAJIAN MINGGUAN NON REGULER

NO.	NAMA KITAB	MU' ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su`ud at-tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul `Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Santri, Alumni dan Umum
4	Motivasi kepribadian Islam	KH. A. Fatih Syuhud	Minggu 16.00—17.00	Santri,
5	Riyadus Sholihin	KH. Hamidurrohman	Rabu malam Kamis Ba`da Isya`	Santri

Jadwal Pelaksanaan Ujian Nasional Program Kesetaraan (UNPK)
Paket C IPS PP. Al-Khoirot

Hari	Tanggal/bulan	Waktu	Mata Ujian
Selasa	8 Juli 2008	13.00 – 15.00	PKn
		15.30 – 17.30	Bahasa Inggris
Rabu	9 Juli 2008	13.00 – 15.00	Sosiologi
		15.30 – 17.30	Geografi
Kamis	10 Juli 2008	13.00 – 15.00	Bahasa Indonesia
		15.30 – 17.30	Ekonomi



mat Redaksi: PP. Al-Khoirot
angsuco Pagelaran ☎ (0341)879709, Malang 65174,
ail: redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122
bsite: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud (fatih@alkhoirot.com)
Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud (jafar@alkhoirot.com)
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin (s.arifin@alkhoirot.com)
Sekretaris: Syamsul Huda (sh@alkhoirot.com)
Staf Redaksi: Moch. Su`udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Ali Ma`sum

Ket.: 1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata.
2- Saran dan kritik mohon dikirim kealamat redaksi via Email atau SMS yang disertai data dan alamat lengkap pengirim.

Infraq: Rp. 1000;



Buletin Pesantren
AL KHOIROT

Edisi 11/Vol. 02/Mei /2008

Perspektif

Komunikasi Intrapersonal dalam Prespektif Islam

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang berpikir dan, karenanya, berbicara,

komunikasi bagi manusia merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Komunikasi baginya adalah sarana untuk berinteraksi dengan "yang diluar dirinya". Terlebih saat ini, dengan percepatan teknologi tanpa henti, utamanya teknologi informasi, komunikasi adalah sebuah keniscayaan.

Dalam pengertian sederhana, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian "sesuatu yang sama" dari "satu pihak" kepada "pihak lain". Dari sini, setidaknya, ada empat hal yang dibutuhkan dalam komunikasi; penyampaian atau yang dapat dipahami sebagai proses komunikasi; sesuatu yang sama atau pesan yang ingin disampaikan; pihak pertama (komunikator) yang berkepentingan untuk menyampaikan pesan dimaksud; dan pihak kedua (komunikan) yang menjadi tujuan penyampaian pesan. Dengan analisis yang lebih mendalam dapat diketahui bahwa pesan yang merupakan inti komunikasi terdiri dari dua aspek; isi pesan yang ingin disampaikan (*the content of the message*) dan lambang yang dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan tersebut (*symbol*).

Oleh: Imdad Robbani Zuhri

Santri PP. Nurul Jadid PAiton
www.imdadrobbani.com

Pengertian komunikasi juga dapat kita pahami dalam tiga konseptualisasi yang berbeda. Pertama,

komunikasi yang dipahami sebagai tindakan satu arah yang berjalan linear dari komunikator kepada komunikan. Pengertian ini sesuai dalam beberapa kasus, seperti pidato dan komunikasi massa yang tidak melibatkan secara aktif pembaca atau pemirsanya, namun tidak sesuai untuk bentuk komunikasi interaktif.

Kedua, komunikasi dipahami sebagai kegiatan interaktif yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Jika yang satu berfungsi sebagai pemberi pesan, yang lain berfungsi sebagai penerima pesan. Demikian pula sebaliknya secara bergantian. Namun konseptualisasi yang kedua inipun tidak lepas dari kelemahan karena mengabaikan kemungkinan bahwa orang yang sama dapat berfungsi sebagai pemberi dan penerima pesan pada saat yang sama.

Ketiga, komunikasi dipahami sebagai kegiatan transaksional yang dalam konteks ini berarti bahwa pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam kondisi interdependen. Dalam pengertian ketiga ini, komunikasi tidak hanya terbatas dalam

www.alkhoirot.com

telp. (0341) 879709

komunikasi verbal tapi juga mencakup komunikasi nonverbal yang mencakup, misalnya, ekspresi wajah.

Lebih jauh lagi, bahkan dalam tataran individu, manusia tidaklah lepas dari komunikasi. Didalam dirinya, manusia mengalami komunikasi dengan dirinya yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal pada hakikatnya adalah jenis komunikasi ditinjau dari segi tatanannya (Effendy, 2003:53). Tatanan disini adalah proses komunikasi ditinjau dari segi jumlah komunikasi yang terlibat didalamnya. Secara umum tatanan komunikasi terbagi menjadi tiga, komunikasi pribadi (*personal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Dalam tulisan ini hanya akan dibahas salah satu cabang komunikasi pribadi yaitu komunikasi intrapersonal.

Disamping itu akan pula dijelaskan komunikasi intrapersonal dalam perspektif Islam, yang pemaparannya lebih ditekankan pada kajian tradisi Islam bukan pada kajian sumber utama Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Tentang hal ini, selain pemaparan deskripsi yang diberikan dalam tradisi Islam tentang komunikasi intrapersonal sebagai proses pengolahan informasi, penulis juga akan berusaha untuk mencari paralelitas antara komunikasi intrapersonal modern dengan komunikasi intrapersonal dalam khazanah Islam.

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

Menurut Rakhmat (2000:49) komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi, yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menceraap segala hal yang diinformasikan oleh panca indera. Informasi yang diceraap oleh

panca indera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.

Kapasitas indrawi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda yang, karenanya, memungkinkan terjadinya perbedaan sensasi. Namun secara umum ada ambang batas tertentu yang didalamnya panca indera manusia dapat menyerap informasi. Mata hanya dapat menyerap gelombang cahaya antara 380 sampai 780 nanometer. Telinga hanya mampu menerima getaran suara dalam frekuensi antara 20 hertz sampai 20 kilohertz. Tubuh manusia hanya sanggup bertahan dengan normal pada suhu udara antara 10 derajat celsius sampai 45 derajat celsius (ibid, 50). Rangsangan dari luar ini yang diceraap sensasi disebut sebagai stimuli eksternal yang merupakan faktor situasional yang berpengaruh pada sensasi. Disamping itu juga terdapat faktor internal yang dapat pula memengaruhi sensasi yaitu faktor personal. Dalam hal ini, faktor personal adalah pengalaman, lingkungan budaya, dan kapasitas indrawi masing-masing individu yang berbeda (ibid, 51).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil ceraapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil ceraapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan (*Desiderato* dalam ibid, 2000:51).

Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya

faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis (ibid, 52-4).

Penyimpanan informasi yang dihasilkan dan pemanggilan kembali (*recalling*) dilakukan dalam memori. Dalam melakukan fungsinya memori melakukan tiga hal: perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*) dan pemanggilan (*retrieval*). Tahap pertama adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Tahap kedua terbagi terbagi menjadi dua: penyimpanan aktif (dengan memberi informasi pada apa yang telah kita terima) dan penyimpanan aktif. Tahap terakhir terjadi ketika kita membutuhkan ingatan yang telah tersimpan dengan mengingat kembali hal itu (Mussen dan Rosenweig dalam ibid, 63).

Dari tiga tahap memori, hanya tahap terakhir yang dapat diketahui dan, karenanya, dapat diklasifikasi. Pada tahap terakhir ini memori terbagi menjadi empat jenis. Pertama, pengingatan (*recall*) yaitu proses menghasilkan kembali fakta dan informasi secara apa adanya, seperti ketika seseorang ditanya, "Apa saja jenis ikan laut yang termasuk mamalia". Kedua, pengenalan (*recognition*) adalah mengenal kembali sebagian informasi yang sebagiannya telah dikenal, seperti pertanyaan yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Ketiga, pembelajaran ulang (*relearning*) adalah mempelajari kembali sesuatu yang pernah dipelajari. Seseorang yang pernah mempelajari suatu hal dan kemudian mempelajarinya kembali dua puluh lima persen lebih cepat menghafal. Keempat, redintegrasi (*redintegration*) adalah rekonstruksi masa lalu dari satu petunjuk memori kecil, seperti kenangan yang muncul saat anda melewati satu tempat yang biasa dilewati teman anda (ibid, 64).

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL: PERSPEKTIF TRADISI ISLAM

Komunikasi intrapersonal yang diartikan sebagai proses pengolahan informasi dalam jiwa

manusia juga dikenal dalam tradisi Islam. Penjelasan tentang potensi-potensi jiwa (*al-quwa al-bathinah*) seringkali didahului oleh penjelasan tentang kemampuan-kemampuan eksternal (*al-quwa al-bathinah*). Hal ini dapat terlihat, misalnya, ketika al-Ghazali (1988:60-6) menjelaskan tentang kemampuan menceraap (*al-quwa al-mudrikah*) yang didahului dengan penjelasan tentang indera-dera eksternal.

Dalam tradisi Islam keberadaan indera-dera internal (*internal senses*), yang melaluinya komunikasi intrapersonal terjadi, diketahui melalui intuisi (*al-wijdan*) dalam pengertian introspeksi (al-Attas, 2001:150). Secara berurutan indera internal terdiri dari lima komponen; *communis sensus* (*al-hiss al-musyarak*); yang menceraap bentuk, kemampuan melukiskan (*al-quwa al-khayaliyyah*); yang menyimpan hasil ceraapan *al-hiss al-musyarak*, kemampuan menaksir (*al-quwa al-wahmiyyah*); yang menceraap hal-hal yang tidak sensibel, kemampuan mengingat (*al-quwa al-dzakirah*); yang menyimpan hasil ceraapan *al-quwa al-khayaliyyah*, dan kemampuan berdaya cipta (*al-quwa al-mutakhayyilah*); yang memroses hasil ceraapan dan simpanan dari keempat daya diatas (ibid: 151-3 dan al-Ghazali, 1988:64).

Al-Ghazali memberi ilustrasi untuk membuktikan keberadaan *al-hiss al-musyarak*, ketika anda melihat air menetes dengan cepat yang anda 'lihat' adalah garis lurus dan ketika anda melihat titik rapat yang melingkar yang anda 'lihat' adalah garis melingkar. Dan hal itu adalah kenyataan (*'ala sabil al-musyadah*) bukan khayalan (*la 'ala sabil al-takhayyul*) (1988:64). Secara sederhana dapat dipahami bahwa *al-hiss al-musyarak* adalah, misalnya, daya yang 'menyatukan' objek yang dilihat dua mata kita sehingga objek itu tetap terlihat satu. Hasil ceraapan *al-hiss al-musyarak* disimpan dalam kemampuan melukiskan (*al-quwwah al-khayaliyyah*).

Dalam menjelaskan daya lukis (*al-quwwah al-khayaliyyah*), al-Ghazali

mengilustrasikan bahwa ketika kita melihat sesuatu di depan kita dan beberapa saat kemudian sesuatu itu menghilang maka kita masih bisa 'melihatnya' seolah-olah sesuatu itu masih di depan kita (ibid,65). Jadi kemampuan melukiskan (al-quwwah al-khayaliyah) yang dimiliki manusia menyimpan citra yang telah diserap oleh al-hiss al-musyarak.

Daya estimasi (al-quwwah al-wahmiyah) adalah kemampuan, yang dimiliki manusia dan hewan, untuk memahami makna-makna yang tak terlihat (nonsensible meanings). Seekor kambing dapat memahami bahwa serigala adalah musuhnya, sedangkan permusuhan bukanlah sesuatu yang sensibel. Daya estimasi adalah tempat yang didalamnya opini dan pendapat terbentuk. Opini yang terbentuk melalui daya estimasi ini tidak menggunakan analisis intelektual tanpa menggunakan citra yang tersimpan dalam ingatan yang diasosiasikan dengan masa lalu (Op. cit, 2001:152). Tanpa kendali yang memadai dari pikiran (intellect), daya ini adalah sumber perbuatan destruktif yang dilakukan manusia, karena daya ini memiliki peranan besar dalam mengendalikan tindakan hewan dan manusia (Ibn Sina, 1956:177).

Daya ingat (al-quwwah al-dzakirah/al-hafizhah) adalah tempat penyimpanan makna-makna yang dihasilkan oleh daya estimasi. Hubungan antara daya ingat (al-quwwah al-dzakirah/al-hafizhah) dengan makna-makna yang dihasilkan daya estimasi (al-quwwah al-wahmiyah) adalah sama dengan hubungan antara kemampuan melukiskan (al-quwwah al-khayaliyah) dengan benda-benda sensibel yang citranya terbentuk dalam al-hiss al-musyarak (Op. cit, 2001:153).

Daya cipta (al-quwwah al-mutakhayyilah) berfungsi untuk mengklasifikasi dan mengelola citra yang diserap oleh al-hiss al-musyarak. Dalam kaitannya dengan jiwa manusia, daya ini memiliki dua fungsi; berfungsi menghasilkan kemampuan artistik dan teknik bila terhubung dengan kemampuan melukiskan (al-quwwah al-

mutakhayyilah) dan berfungsi sebagai daya pikir (al-quwwah al-mufakkirah) bila terhubung jiwa manusia. Ketika terhubung dengan jiwa manusia, ia melakukan perenungan (cogitative). Secara umum ia adalah pengelola data akal teoritis dengan menyusunnya sedemikian rupa hingga menghasilkan pengetahuan (ibid, 153-4).

Al-hiss al-musyarak adalah penerima stimuli dari indera eksternal yang paralel dengan sensasi yang didefinisikan sebagai proses menangkap stimuli. Fungsi memori sebagai proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali setara dengan al-quwa al-khayaliyah, yang menyimpan hasil cerapan al-hiss al-musyarak, dan al-quwa al-dzakirah/al-hafizhah, yang menyimpan hasil cerapan daya estimasi. Persepsi, sampai batas tertentu, sama dengan al-quwa al-wahmiyah, yang menghasilkan makna-makna. Al-quwa al-mutakhayyilah, yang mengelola semua hasil cerapan, sejajar dengan berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 1988. *Ma'arij Al-Quds fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).
- Ibn Sina, Abu Ali al-Husain bin Abdillah. 1956. *Kitab al-Syifa'*, (Prague: De L'Academie Tchecoslovaque des Sciences).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Website,
http://www.coremap.or.id/downloads/Mengapa_Kita_Berkomunikasi.pdf

Sensitif Internal, Insensitif eksternal

Dalam konteks hubungan personal, umumnya kita ingin agar orang lain

Oleh: A. Fatih Syuhud
 Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroh
www.fatihisyuhud.com

mengerti kita, memahami kita, dan memaklumi semua yang kita lakukan. Kita ingin lingkungan sekeliling memiliki sensitivitas tinggi pada kita. Walaupun terkadang tanpa kita sadari, kita tidak melakukan hal yang sama pada orang lain.

Dalam bahasa Jawa ada istilah tepo seliro. Arti kontekstualnya, kalau tidak suka dicubit, jangan mencubit orang karena orang lain juga tidak suka. Kecuali kalau si pencubit adalah orang khusus bagi kita yang sudah mendapat SK resmi untuk mencubit.

Kalau cubitan fisik mudah dicerna dan dipahami, tidak demikian dg "cubitan" non-fisik. Definisinya mungkin mudah dipahami yaitu "setiap sikap dan/atau kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain."

Masalahnya, apa sikap dan kata-kata kita yang dapat menyinggung atau melukai hati orang lain? Setiap orang memiliki kadar sensitivitas tipikal yang berbeda-beda. Kata-kata yang sama bisa menyinggung si A, tapi malah menghibur bagi si B, dan seterusnya. Ini artinya, diperlukan pemahaman tinggi dalam menghadapi setiap individu. Apa sikap dan/atau kata-kata yang dapat menghibur atau melukai si A, si B, si C, dan seterusnya..

Kadar kemampuan kita dalam memahami setiap individu tersebut akan mempengaruhi pada kadar karisma dan 'aura' kita di mata orang lain. Semakin tinggi kadar pemahaman kita pada

karakter orang lain, akan semakin banyak teman yang mengelilingi kita. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan kita di

bidang ini, akan semakin sedikit "kawan" dan semakin banyak "lawan" dan akhirnya hidup dalam pengasingan.

Take and Give

Falsafah Jawa Tepo Seliro sebenarnya sama dengan falsafah Barat *Take and Give*, walaupun yang pertama terkesan non-fisikal dan yang kedua lebih cenderung berkonotasi material. Poin penting di sini adalah kenapa mesti ada falsafah *Tepo Seliro* dan *Take and Give*?

Karena secara insting, kita selalu menuntut untuk *Take More & Give Less* pada orang lain. Dalam dunia non-fisikal (baca, perasaan) kita ingin agar orang lain sensitif pada kita, walaupun kita tidak sensitif pada orang lain. Dengan kata lain, sebelum mereformasi diri, manusia cenderung bersikap "sensitif internal dan insensitif eksternal." Dan karena itu, para pujangga di Timur dan Barat memperkenalkan falsafah tepo seliro dan take and give untuk mengingatkan kita bahwa "take more and give less" atau "sensitif internal dan insensitif eksternal" adalah sikap yang kurang baik dan untuk itu perlu ditinjau kembali alias direformasi.

P.S. Tulisan ini konteksnya hubungan personal antar-manusia, bukan dalam konteks hubungan rakyat-pejabat.[]

SETATUS MANUSIA DALAM MENGHADAPI PROBLEM KEMISKINAN

Sejak dahulu manusia telah menghadapi problematika kemiskinan sesuai dengan status beserta tanggapan yang berbeda-beda, seperti yang akan kami uraikan berikut ini:

A. Status Kelompok Muqoddisyah dalam Menanggapi Kemiskinan

Dari golongan ini terdapat beberapa kelompok yang menamakan Mutazahhidin, Mutarohhibin, Taqosysyuf, dan Tasawwuf, mereka semua menganggap kemiskinan adalah keburukan yang tidak patut untuk dihindari, dan juga problem yang tidak memerlukan solusi. Tapi, menurut mereka, kemiskinan adalah sebuah nikmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang Ia cintai, agar hati mereka senantiasa bergantung pada urusan akhirat, benci terhadap dunia, yang menyebabkan bisa sampai pada Allah, dan selalu berbelas kasih terhadap manusia. Lain halnya dengan kekayaan yang bisa menyebabkan sikap sewenang-wenang, mengabaikan orang lain, sombong dan jahat.

Bahkan sebagian dari mereka ada yang mengatakan: Alam ini semuanya pasti akan rusak, dan semua dunia merupakan keburukan dan bencana, sedangkan semua kebajikannya akan segera punah bersamaan dengan punahnya alam ini, keberadaannya yang begitu singkat, atau singkatnya manusia berada didalamnya. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang berakal sudah seharusnya tidak membebani diri dengan penyebab kehidupan maupun kenikmatan dunia, serta tidak ikut campur dalam urusan dunia, kecuali sekedar untuk mempertahankan hidup sebagai manusia.

Dari agama-agama penyembah berhala maupun agama samawi, telah dijumpai beberapa orang yang menyerukan seruan ini, mereka memuji-muji kemiskinan, kemiskinan mereka a

nggap sebagai sarana untuk menyiksa jasad, karena menyiksa jasad adalah cara untuk meningkatkan kualitas rohani. Pemikiran semacam ini telah umum dalam pandangan sebagian sufi umat Islam yang telah terpengaruh oleh kebudayaan luar, merusak orisinillitas kebudayaan Islam serta mengotori kesuciannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sufinya umat Hindu, al-Manawi Paris, Pendeta-pendeta Agama Nasrani, dan lain sebagainya dari berbagai aliran yang menyusup dalam kehidupan umat Islam.

Kami selalu mengingat sebuah teks yang pernah kami baca dalam sebagian kitab-kitab kelompok tersebut, yang dikutip dari kitab-kitab terdahulu tentang anggapan mereka. Teks tersebut berbunyi: *"Jika kemiskinan datang, maka ucapkanlah: selamat datang dengan tanda-tanda orang sholeh, tetapi jika kekayaan yang datang, maka ucapkanlah: dosa yang disegerakan siksanya"!!!*

Jadi, percuma jika kami meminta kepada kelompok yang memiliki cara pandang yang seperti ini, untuk memberikan solusi pengentasan problem kemiskinan, sedangkan mereka sendiri sama sekali tidak menganggap kemiskinan sebagai sebuah problem.

B. Status Kelompok Jabariyah:

Kelompok ini adalah kelompok yang kedua, namun cara pandang kelompok ini berbeda dengan cara pandang kelompok Muqoddisyah terhadap problem kemiskinan. Kelompok ini menganggap kemiskinan sebagai keburukan juga sebagai bencana, hanya saja mereka menganggap semua itu bagian dari ketentuan langit yang tidak bisa dicegah oleh tabib maupun dengan obat. Jadi kemiskinan maupun kekayaan seseorang semata-mata atas kehendak dan takdir Allah SWT, apabila Allah

menghendaki semua manusia menjadi kaya maka akan kaya, dan akan dikaruniai seperti gudang harta Qorun, tapi karena Allah menghendaki derajat sebagian manusia lebih tinggi dari sebagian yang lain, maka Allah memudahkan rizki kepada orang yang Ia kehendaki dan Ia tentukan, dalam rangka untuk menguji mereka dengan apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Jadi tidak ada yang bisa menolak pada ketentuan-Nya dan juga tidak ada yang bisa protes terhadap ketentuan hukum-Nya... Dan lain sebagainya dari pendapat-pendapat mereka yang telah menggunakan kata-kata hak untuk tujuan kebatilan.

Sedangkan solusi yang mereka berikan untuk mengentaskan kemiskinan hanya sebatas pesan-pesan kepada orang-orang miskin agar senantiasa rela (ridlo) dengan ketentuan Allah, sabar atas bencana yang menimpa, dan qona'ah dengan karuniaNya. Sebab sifat qona'ah adalah gudang yang tidak akan pernah penuh dan kekayaan yang tidak akan pernah hilang.... Jadi, menurut mereka, qona'ah adalah rela dengan semua keadaan bagaimanapun kondisinya.

Kelompok "Jabariyah" ini sama sekali tidak memperhatikan orang-orang kaya, bagaimana keborosan dan foya-foya yang senantiasa mereka (orang kaya) lakukan, yang seharusnya perilaku tersebut diberikan teguran (nasihat), bukan hanya menasihati orang-orang miskin yang nasihatnya tak lain adalah "ini adalah bagian yang Allah berikan jadi relakanlah semua itu, jangan pernah berharap sesuatu yang lebih, dan jangan pernah berusaha untuk merubahnya".

C. Status Kelompok yang Menyerukan pada Kebaikan Individu

Dalam hal ini terdapat kelompok ketiga yang secara garis besarnya sependapat dengan kelompok yang kedua dalam menanggapi kemiskinan, mereka juga menganggap kemiskinan sebagai keburukan dan bencana, serta menganggap sebagai problem yang memerlukan solusi.

Namun solusi pengentasan yang diberikan oleh kelompok ini tidak hanya sebatas pada

pemberian pesan kepada orang-orang miskin agar rela (ridlo) dan qona'ah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok kedua. Tetapi, mereka mengajukan langkah lain, yaitu dengan memberikan wasiat kepada orang kaya agar gemar memberi dan berbuat baik, dan gemar bersedekah kepada orang miskin. Mereka menjanjikan indahnya balasan di sisi Allah apabila mereka (orang kaya) respek dengan seruan kebaikan tersebut. Dan terkadang mereka juga memberikan ancaman dengan buruknya tempat kembali dan siksa neraka Sa'ir, apabila mereka keras hati terhadap fakir miskin.

Kelompok ini tidak menentukan jumlah tertentu yang wajib diberikan oleh orang-orang kaya kepada orang-orang miskin, tidak memastikan siksa yang khusus bagi orang yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Mereka juga tidak membuat sebuah institusi yang bisa menjamin sampainya suatu bantuan yang diharapkan kepada orang yang berhak menerima bantuan tersebut. Tapi semua pedomannya dititikberatkan pada hati setiap individu ummat muslim, dan hati nurani orang yang mau berbuat baik, yang mengharap pahala, dan takut akan siksa. Jadi pahala akhirat bagi yang mau bersedekah dan berbuat baik, dan siksa akhirat bagi orang yang pelit dan merasa cukup.

Pandangan seperti inilah yang membuat agama-agama terdahulu, sebelum kedatangan Islam, menjadi terkenal, pedoman mereka adalah : pada kebaikan individu, sodaqoh-sodaqoh yang bersifat sunah untuk mengatasi kemiskinan, menutup pandangan terhadap pemikiran-pemikiran kelompok Taqdisiyah dan Jabariyah, yang telah menguasai banyak tokoh agama. Pandangan ini menguasai Eropa sepanjang abad pertengahan. Disana orang miskin tidak memiliki hak yang diketahui, dan tidak memperoleh bagian tertentu yang dapat dipastikan, kecuali sebatas mengharap kedermawanan orang-orang yang baik dari hamba Allah yang shaleh. (bersambung)